

Pengasuhan orang tua anak usia dini di era disrupsi

Mustakim^{1*}, Hamim Farhan², Agustien Lilawati³, Ode Mohamad Man Arfa Ladamay⁴, Musayyachah⁵, Rina Sekar Pratiwi⁶

¹Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia, email: mustakim@umg.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia, email: hamim@umg.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia, email: agustin@umg.ac.id

⁴Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia, email: ode_arfa@umg.ac.id

⁵Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia, email: mussayyachah@umg.ac.id

⁶Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia, email: rinasekar53@gmail.com

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 24 Jul 2020

Diterima: 02 Des 2020

Diterbitkan: 18 Des 2020

Keywords:

parenting parents; early childhood; disruption era

Kata Kunci:

pola asuh orang tua; anak usia dini; era disrupsi

Lisensi:

cc-by-sa

Abstract

Advances in technology and the times are increasingly global, require parents to adapt quickly to the changing times. The childcare has traditionally had started at the left along with the era of increasingly apparent disruption in sight. Parenting training objectives early childhood in an era of disruption is a response from the busyness of parents in making a living, rapid advances in technology, the rise of gadgets, social media, youtube, online games, and negative news. Training delivery methods using lectures, discussions and brainstorming group. Training processes with the assessment phase, the implementation phase, and the phase of assessment and evaluation phase. Training results illustrate that parents have started to realize the education of children in the age of disruption, the use of technology-based smart parenting, immune selfer, character education and religious values in accordance with the teachings of the Prophet. Parents educate children to have manners, polite, obedient worship, and establish good relationships with others, as well as parents provide love, security, smart in dealing with the times.

Abstrak

Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin global, menuntut orang tua beradaptasi secara cepat dengan perubahan zaman. Pengasuhan anak secara tradisional sudah mulai di tinggalkan seiring dengan era disrupsi yang semakin nyata di depan mata. Tujuan pelatihan pengasuhan orang tua anak usia dini di era disrupsi merupakan jawaban dari kesibukan orang tua dalam mencari nafkah, kemajuan teknologi yang cepat, maraknya gadget, sosial media, youtube, game online, dan berita negatif. Metode pelaksanaan pelatihan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan brainstorming group. Proses pelaksanaan pelatihan dengan tahap assessment, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian serta tahap evaluasi. Hasil pelatihan menggambarkan bahwa orang tua sudah mulai sadar akan pendidikan anak di era disrupsi, penggunaan smart parenting berbasis teknologi, immune selfer, pendidikan karakter dan nilai-nilai agama sesuai dengan ajaran Nabi. Orang tua mendidik anak untuk memiliki tata krama, sopan santun, taat beribadah, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain, serta orang tua memberikan kasih sayang, rasa aman, cerdas dalam menghadapi perkembangan zaman.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan generasi melenial yang akan menjadi penerus dalam membangun suatu daerah. Kabupaten Gresik sebagai kabupaten yang bercirikan *religius* saat ini mulai mengalami tantangan global. Tantangan penggunaan teknologi bagi anak usia dini meliputi kemerosotan moral anak, kecanduan game online, minimnya interaksi anak dengan orang tua, gangguan konsentrasi belajar, dan kurang aktif saat bermain bersama teman sebaya di sekolah. Kasus siswa persekusi guru yang akhir-akhir ini terjadi merupakan bentuk kenakalan remaja di wilayah Kabupaten Gresik (Merdeka, 2019). Anak-anak usia dini di TKM NU 295 Roudlotun Nafilah merupakan generasi alpha yang lahir aban 21 sampai sekarang. Kelahiran generasi alpha dengan beragam karakteristik sebagai penduduk era digital (Gazali, 2018). Generasi Alpha merupakan generasi yang diklem sebagai generasi cerdas, dan paling akrab dengan kemajuan teknologi di era disrupsi. Anak pada generasi Alpha memiliki kekurangan, meliputi: lebih dominan, bossy, teknologi menjadi bagian dari hidupnya, minimnya kemampuan komunikasi langsung, suka mengatur, dan tidak mau mengikuti aturan serta suka menjelajah dunia dengan media sosial (Purnama, 2018). Oleh karena itu, peran pola asuh orang tua menjadi kebutuhan dasar generasi alpha dalam mempersiapkan diri di masyarakat.

Era disrupsi yang identik dengan kemajuan teknologi dan informasi. Semakin memperkuat perkembangan digitalisasi, kecerdasan buatan, internet dan *big data* (Afrianto, 2018). Orang tua sebagai pengasuh anak dituntut untuk cepat beradaptasi dengan kemajuan zaman yang semakin digital. Kolaborasi antara orang tua dan anak belajar bersama dengan lingkungan digital akan mengantarkan orang tua dalam memasuki era disrupsi (Clark, 2011). Era disrupsi merupakan era dimana dunia adalah milik bersama (Maulidiyah, 2018). Gencarnya arus informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terbaru membuat orang tua harus mempersiapkan diri dalam pengasuhan anak sejak dini. Orang tua era digital harus belajar dalam menambah ilmu pengetahuan tentang teknologi, dan berbagai aplikasi pendidikan untuk memantau, mendidik, dan mengarahkan anak dalam penggunaan teknologi, agar tidak terjerumus pada kecanggihan teknologi (Nahriyah, 2017). Selain itu, orang tua juga dituntut untuk menguasai kecakapan literasi digital, yakni pemanfaatan teknologi dan informasi digital secara efisien, efektif, dan kompetibel (Riel & Christian, 2016).

Pengasuhan anak menjadi *row model* orang tua dalam bertanggung jawab untuk mengantarkan anak menjadi warganegara masa depan (Geinger et al., 2014; Vandenbroeck et al., 2009). Namun, karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah membuat pengasuhan anak menjadi nomor dua. Sedangkan arus teknologi yang begitu cepat membuat orang tua luput dengan pengawasan anak dalam menggunakan teknologi. Mulai dari *gadget*, media sosial, youtube, game online dan berita negatif yang tidak dapat di kontrol orang tua selama bekerja (Puspita & Rohedi, 2018; Sahriana & Sugiyo Pranoto, 2018; Willmot et al., 2006). Selain itu, dampak negatif game online anak cenderung individual, sulit dikontrol, dan anak sulit berkembang akibat

sering bermain *gadget* (Al-Ayouby, 2017). Tantangan penggunaan teknologi pada anak usia dini memang menjadi persoalan global. Rentannya pengawasan, pendampingan, dan pengarahan orang tua membuat anak menjadi korban kecanggihan teknologi.

Selandia Baru melalui kurikulumnya mempromosikan teknologi digital, namun penggunaan teknologi yang berlebihan bermasalah pada anak karena berdampak pada kecanduan dan ketergantungan teknologi (Julie, 2020). Hal serupa juga di Swiss penggunaan ponsel bermasalah pada remaja, khususnya faktor eksternal pada lingkungan rumah dan sekolah anak berdampak pada masalah perilaku (Roser et al., 2016). Isu-isu dunia luar dan perkembangan anak di era digital sudah menjadi persoalan bersama, baik orang tua, praktisi pendidikan, akademisi dan masyarakat luas. Dampak penggunaan teknologi, gadget, media sosial, dan youtube sudah menjangar disemua aspek kehidupan manusia, mulai dari politik, sosial budaya, keamanan nasional, dan lingkungan masyarakat (Hang Wan Shin, Lisa Foo Chin Yee, Michelle Kang Wen Theng, 2018; Sari, 2020). Dunia pendidikan memiliki peran penting dalam proses pendidikan, pengawasan dan pencegahan dari dampak negatif digitalisasi.

Perkembangan teknologi di era disrupsi juga memberikan dampak positif bagi anak usia dini antara lain: mulai bermunculan profesi baru secara umum enam profesi baru di era digital antara lain: (1) *UX Manager*, yang fokus pada desain muka smartphone atau web, (2) *Head of E-Commerce*, yang fokus pada bisnis online tentang konten digital sesuai dengan kebutuhan pangsa pasar, (3) *SEO Manager*, yang fokus pada pengaturan kata kunci pada dunia maya untuk menaikkan *traffic* (pengunjung) dari sebuah web site, (4) *Head of Digital*, yang fokus pada desain situs website, aplikasi, pemasaran perusahaan digital, dan pemasaran global media sosial, (5) *Content Creator*, yang fokus pada konten tulisan, foto, video di media sosial yang layak untuk tayang di layar kaca, dan (6) *Social Media Strategist*, yang fokus pada media sosial seperti promosi konten perusahaan, iklan brand dari perusahaan dan membuat branding yang menarik pembaca (Aynur, 2019). Pemasaran produk saat ini mulai menggunakan *e-commerce*, sebagai dampak perkembangan teknologi (Ujiandari & Saputro, 2018). Sosial media saat ini menjadi media promosi yang efektif seperti media *facebook* dan *instagram* untuk penjualan produk (Evasar et al., 2019). Lebih lanjut bahwa pola asuh orang tua demokrasi dengan media *gawai* memiliki dampak positif pada proses pembelajaran anak, serta adanya kontrol dari orang tua secara bijak (Primayana & Dewi, 2020).

Kemajuan zaman yang erat dengan perkembangan teknologi maka sebagai orang tua harus dengan cepat beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Seperti halnya orang tua di TKM NU 295 Roudlotun Nafilah yang harus tanggap dengan kondisi perkembangan anak sejak usia dini. Berkaitan dengan kondisi diatas maka perlu adanya pelatihan pola asuh orang tua dalam era disrupsi yang semakin bergerak cepat seiring perkembangan teknologi digital. Pelatihan pengasuhan orang tua anak usia dini era disrupsi fokus pada orang tua wali murid yang bersekolah di TKM NU 295 Roudlotun



Nafilah. Tujuan pelatihan ini untuk memberikan pengetahuan orang tua dalam pengasuhan anak di era disrupsi, memberikan langkah-langkah pengendalian anak dalam menggunakan *gadget* saat dirumah, memberikan porsi penggunaan teknologi pada anak, dengan memberikan penanaman nilai-nilai agama, pendidikan karakter, dan memberikan pengetahuan orang tua untuk mengarahkan anak yang sesuai dengan keterampilannya.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pelatihan pengasuhan orang tua anak usia dini era disrupsi menggunakan *community development*. Metode pelatihan dengan ceramah, diskusi, dan *brainstorming group* (Stroebe et al., 2010). Proses pelaksanaan pelatihan ini seperti pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Pelatihan

1. Tahap Persiapan

Pelatihan pengasuhan orang tua anak usia dini era disrupsi merupakan kerjasama Program studi PIAUD, FAI, Universitas Muhammadiyah Gresik dengan TKM NU 295 Roudlotun Nafilah. Tahap persiapan dilaksanakan melalui beberapa tahapan meliputi: observasi pendahuluan peserta pelatihan, izin melaksanakan kegiatan pelatihan, penentuan tema yang sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan, penentuan tanggal dan hari pelaksanaan pelatihan, mempersiapkan daya tampung ruang serta sarana prasarana yang mendukung dalam kegiatan pelatihan dan membuat undangan peserta pelatihan. Pada tahap persiapan ini juga digunakan sebagai tahap identifikasi kebutuhan peserta pelatihan dan daya dukung mitra (Danial et al., 2019).

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan ini pada 29 Januari dan 15 Februari 2020 sebelum aturan pemerintah untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan tinggal dirumah. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak terganggu dengan pandemi virus corona (Covid-19). Pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan dalam 2 gelombang dengan 48 peserta pelatihan. Gelombang pertama 29 Januari 2020, dan gelombang kedua 15 Februari 2020. Kegiatan pelatihan dimulai pukul 09.00-13.00 WIB. Sedangkan tempat pelatihan di lantai dua gedung sekolah TKM NU 295 Roudlotun Nafilah, Perumahan Griya Peganden Asri, Pongangan Indah, Peganden, Manyar, Gresik Regency, East Java 61151.

Durasi kegiatan pelatihan ini sekitar 4 jam/ hari dengan penyampaian materi pelatihan oleh 2 narasumber dari Universitas

Muhammadiyah Gresik untuk 1 kali gelombang. Kegiatan pelatihan ini meliputi 5 materi, antara lain: 1) Pola asuh orang tua di era digital, 2) Kontrak bermain dengan anak, 3) Pemanfaatan teknologi digital pada anak melenial, 4) Penanaman nilai-nilai agama dan pendidikan karakter, dan 5) Orang tua cerdas di era disrupsi. Pemilihan materi ini merupakan hasil dari observasi kebutuhan peserta pelatihan yang resah dengan anak-anaknya yang semakin tidak terkontrol dengan penggunaan *gadget*, game online, youtube, dan akses situs-situs yang kurang baik untuk masa pertumbuhan anak

Tujuan dari pelaksanaan pelatihan ini meliputi: 1) orang tua memiliki pola asuh yang dapat beradaptasi dengan generasi era digital, 2) terwujudnya kontrak bermain antara anak usia dini dengan orang tua dalam keseharian baik di sekolah anak, di rumah atau keluarga, dan dimasyarakat tempat bermain anak, 3) orang tua dapat selektif dalam memfasilitasi anak teknologi atau *gadget* sesuai dengan kebutuhan serta tingkat perkembangan anak usia dini, 4) penanaman nilai-nilai agama dan pendidikan karakter anak adalah tanggung jawab kita bersama, baik dilingkungan lembaga sekolah dan dilingkungan keluarga termasuk orang tua, sehingga ayah dan bunda memiliki peran sangat besar dalam perkembangan anak, dan 5) keterampilan ayah dan bunda dalam mengarahkan dan mempersiapkan anak untuk memilih jenis keterampilan yang sesuai dengan era disrupsi.

3. Tahap Penilaian

Kegiatan penilaian pelatihan pengasuhan orang tua anak usia dini era disrupsi pada proses penilaiannya menggunakan beberapa tahap meliputi: 1) Penilaian dari peserta pelatihan terhadap kelompok kecil yang mempresentasikan hasil curah pendapat, 2) penilaian dari tim pelatihan dengan melihat antusias peserta untuk datang mengikuti pelatihan, keseriusan peserta pelatihan saat materi disampaikan, keaktifan peserta pelatihan selama sesi diskusi dan curah pendapat, kekompakan peserta pelatihan selama di kelompok kecil, dan semangat peserta pelatihan untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok lain, serta 3) penilaian dari lembaga mitra, meliputi penilaian dari daftar hadir, dari konfirmasi kehadiran peserta via WhatsApp, dan antusias peserta menanyakan kapan kegiatan pelatihan dilaksanakan kembali.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan tahapan evaluasi dari tiap-tiap rangkaian kegiatan pelatihan, mulai dari persiapan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan penilaian pelatihan. Penulis menggunakan evaluasi mekanisme pelatihan meliputi tiga tahap yakni (1) tahap *assessment*, (2) tahap pelatihan, dan (3) tahap evaluasi (Kamil, 2012). Tahap evaluasi pada penilaian pelatihan meliputi: tahap kebutuhan peserta pelatihan, kesiapan tim pelatihan dan mitra dalam menentukan program pelatihan yang sesuai dengan tujuan kedua belah pihak,

menentukan tema dan materi yang sangat dibutuhkan oleh orang tua selama era digital, persiapan tempat, sarana dan prasarana dan penentuan hari kegiatan pelatihan.

Untuk tahap pelaksanaan pelatihan evaluasi kegiatan dilaksanakan untuk melihat ketercapaian tujuan dari program pelatihan meliputi: tingkat keaktifan dan kehadiran peserta pelatihan, antusias peserta dalam mengikuti agenda pelatihan, materi pelatihan yang menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan, kegiatan pelatihan yang kondusif, dan partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi dan curah pendapat, serta kerjasama kelompok kecil dalam mendiskusikan pohon cita-cita yang diinginkan orang tua untuk mendampingi tumbuh kembang anak.

Tahap evaluasi penilaian pelatihan, dengan melihat secara keseluruhan rangkaian kegiatan pelatihan hingga akhir kegiatan. Penilaian ini berupa penilaian dari awal kehadiran peserta yang sesuai dengan jadwal undangan, keefektifan kegiatan, dan ketepatan waktu serta tujuan pelatihan yang sesuai dengan rencana pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Pelatihan

Lokasi pelatihan di TKM NU 295 Roudlotun Nafilah, Perumahan Griya Peganden Asri, Pongangan Indah, Peganden, Manyar, Gresik Regency, East Java 61151. Pelatihan ini dilaksanakan pada aula sekolah yang berada di lantai dua. Aula ini juga dilengkapi dengan sound sistem dan LCD projector yang dapat digunakan untuk kegiatan pelatihan, pertemuan wali murid dan kegiatan yang bersifat pendidikan. Ruang aula dengan ukuran 10 x 10 M2 ini, merupakan kelas besar. TKM NU 295 Roudlotun Nafilah juga memiliki ruang kelas untuk kelompok bermain dan sekolah dasar. Pelatihan pengasuhan orang tua anak usia dini era disrupsi merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh Universitas Muhammadiyah Gresik bekerjasama dengan TKM NU 295 Roudlotun Nafilah. Adapun gambaran umum lokasi pelatihan dapat dilihat secara visual seperti gambar 2.



Gambar 2. Ruang Aula beserta Fasilitas LCD dan Proyektor di TKM 295 Rodlotun Nafilah

2. Persiapan Pelatihan

Persiapan pelatihan pengasuhan orang tua anak usia dini era disrupsi, dari hasil observasi pendahuluan menggambarkan bahwa orang tua siswa-siswi di TKM NU 295 Roudlotun Nafilah membutuhkan kiat-kiat untuk mendidik dan mendampingi anak era digital sesuai dengan perkembangan zaman. Keresahan orang tua juga terlihat saat anaknya menggunakan *gadget* secara berlebihan baik di sekolah sebelum masuk sekolah, ataupun saat di rumah setelah pulang sekolah. Dari keresahan orang tua tersebut, maka orang tua berkeinginan untuk mencari alternatif agar anaknya tidak kecanduan *gadget*. Melalui pendampingan pola asuh orang tua dalam era disrupsi menjadi alternatif pengembangan ilmu dan wawasan orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan masa perkembangan anak. Dengan memberikan penanaman nilai-nilai pengasuhan orang tua baik dari aspek potensi intelektual, kepribadian, emosional dan sosial anak (Anisah, 2011).

Pelatihan pengasuhan orang tua anak usia dini era disrupsi merupakan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan bersama mitra. Oleh karena itu, proses pelatihan ini merupakan kerjasama antara Universitas Muhammadiyah Gresik dengan TKM NU 295 Roudlotun Nafilah. Izin pelaksanaan pelatihan sebagai proses untuk mempersiapkan kegiatan pelatihan gelombang satu pada 29 Januari dan gelombang dua pada 15 Februari 2020, mulai 09.00 s.d 13.00 WIB. Pelatihan ini disesuaikan dengan tema dan materi yang dibutuhkan peserta pelatihan. Pada pelaksanaannya kegiatan pelatihan disesuaikan kebutuhan peserta pelatihan dan modifikasi materi sesuai dengan era disrupsi. Tema pelatihan ini adalah “pelatihan pengasuhan orang tua anak usia dini era disrupsi” serta materi yang disajikan dalam pelatihan ini ada 5 materi antara lain: (1) pola asuh orang tua di era digital; (2) kontrak bermain dengan anak; (3) pemanfaatan teknologi digital pada anak melenial; (4) penanaman nilai-nilai agama dan pendidikan karakter; dan (5) Orang tua cerdas di era disrupsi.

Kelima materi pelatihan ini dianggap sangat penting oleh Tim pelatihan, dan merupakan kebutuhan dasar untuk menjadi orang tua di era disrupsi bagi peserta pelatihan (wali murid). Materi pelatihan ini disampaikan oleh TIM Pelatihan dari Universitas Muhammadiyah Gresik yang berjumlah tiga orang Dosen dan dibantu dua mahasiswa Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) meliputi: Ketua Pengabdian Mustakim, M.Pd, dan anggota pengabdian Drs. Hamim Farhan, M.Si dan Rr. Agustirn Lilawati, M.Pd, serta mahasiswa Prodi PIAUD sudari Musayyachah dan Rina Sekar Pratiwi. Adapun tim pelatihan, mahasiswa dan staff mitra TKM NU 295 Roudlotun Nafilah secara visual pada gambar 3 dan gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 3. Tim Pelatihan UMG, Mahasiswa dan Staff TKM NU 295 Roudlotun Nafilah



Gambar 4. Para Peserta Pelatihan dan Staff TKM NU 295 Roudlotun Nafilah

Pelatihan ini di ikuti oleh peserta dari wali murid TKM NU 295 Raoudlotun Nafilah. Dengan sasaran pelatihan sejumlah 48 peserta pelatihan yang terbagi dalam dua gelombang yakni gelombang pertama tanggal 29 Januari 2020 dengan jumlah konfirmasi kehadiran 25 peserta pelatihan, dan gelombang kedua yakni 15 Februari 2020 dengan jumlah konfirmasi kehadiran 23 peserta pelatihan. Tanggal dan pelaksanaan pelatihan pengasuhan orang tua anak usia dini era disrupsi dilaksanakan pada bulan Januari dan Februari 2020. Jadwal pelatihan tertuang pada tabel. 1 seperti berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelatihan Tanggal 29 Januari 2020 dan 15 Februari 2020

No	Waktu (WIB)	Kegiatan	Nara Sumber
1	09.00-09.20	Pembukaan dan Sambutan Ketua Yayasan Roudlotun Nafilah	Pimpinan Yayasan
2	09.20-09.40	Pembukaan dan Sambutan Ketua pelaksana pelatihan pengasuhan orang tua anak usia dini era disrupsi	Mustakim, M.Pd
3	09.40-10.20	Materi Pelatihan Sesi Pertama – Pola Asuh Orang Tua di Era Disrupsi – Kontrak Bermain Anak	-
4	10.20-11.00	Diskusi dan tanya Jawab dengan Peserta Pelatihan	-

5	11.00-12.00	Materi Pelatihan Sesi Kedua – Pemanfaatan Teknologi – Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Pendidikan Karakter Sejak Dini	TIM Pelatihan
6	12.00-12.50	Orang tua Cerdas di Era Disrupsi	-
7	12.50-13.00	Penutupan dan Doa Pelatihan Gelombang 1	-

Pada persiapan pelatihan secara keseluruhan persiapan pelatihan sudah berjalan dengan baik, mulai dari koordinasi Tim dengan Mitra pelatihan, persiapan tempat pelatihan, tanggal pelaksanaan pelatihan, undangan peserta pelatihan, jadwal dan pemateri pelatihan, hingga sarana dan prasarana yang menunjang dalam pelatihan (Sudjana, 2004). Secara umum kegiatan persiapan pelatihan sudah berjalan dengan baik. Untuk kendala teknis yang tidak dapat diantisipasi dalam persiapan pelatihan adalah kehadiran peserta pelatihan yang di targetkan undangan sejumlah 70 peserta pelatihan namun secara keseluruhan yang dapat hadir dan mengikuti kegiatan pelatihan sampai dengan selesai sejumlah 48 peserta pelatihan.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pada pelaksanaan pelatihan pengasuhan orang tua anak usia dini era disrupsi dijadwalkan dalam dua gelombang pelatihan yakni gelombang pertama dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2020 dan gelombang kedua pada 15 Februari 2020. Peserta pelatihan merupakan orang tua dari wali murid siswa-siswi di TKM NU 295 Raoudlotun Nafilah. Wali murid dari TK A dan TK B yang di bagi dalam dua kelompok besar. Sedangkan untuk pelaksanaan pelatihan pola asuh orang tua di mulai pukul 09.00 hingga pukul 13.00 WIB.

Materi pelatihan pengasuhan orang tua anak usia dini era disrupsi meliputi 5 asep materi yakni: (1) pola asuh orang tua di era digital; (2) kontrak bermain dengan anak; (3) pemanfaatan teknologi digital pada anak melenial; (4) penanaman nilai-nilai agama dan pendidikan karakter; dan (5) orang tua cerdas di era disrupsi. Tujuan materi pelatihan pola asuh orang tua meliputi: (1) memberikan pemahaman orang tua akan pentingnya pola pengasuhan pada era digital, dan pemanfaatan penggunaan teknologi mulai dari gadget, internet, media sosial, youtube, dan game online; (2) memberikan aturan yang tegas kontrak bermain orang tua dengan anak, sehingga anak bermain tetap mendapatkan pendampingan dari orang tua sesuai dengan kesempatan bersama; (3) penggunaan media gawai yang terhubung dengan internet, media sosial, youtube, game online, dan situs web sesuai dengan kebutuhan anak yang menunjang dalam proses pembelajaran dan peningkatan softs skill serta hards skill anak; (4) pendidikan karakter yang diajarkan kepada anak dengan memberikan contoh, mengajarkan karakter positif, berdiskusi perilaku yang terpuji, pembiasaan, dan mengkoreksi kegiatan anak yang sesuai dengan karakter positif; dan (5) menjadi orang tua cerdas di era

disrupsi meliputi pemahaman orang tua untuk mengembangkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung kegiatan anak usia dini, dengan memahami parenting, learning at home, volunteering, decision making, communicating dan collaborating with the communiting.

Adapun penyampaian materi saat pelaksanaan pelatihan dapat di lihat secara visualisasi seperti pada gambar 5 sebagaimana berikut:



Gambar 5. Penyampaian Materi oleh Tim Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan ini menghasilkan pemahaman orang tua tentang pola pengasuhan anak di era digital. Pada era ini orang tua harus memiliki kemampuan adaptasi teknologi. Orang tua yang memberikan pendampingan kepada anak dengan menggunakan metode *immune selfer*, yakni memberikan parenting dengan menggunakan bantuan teknologi (Setiawan, 2017). Parenting dengan menggunakan bantuan teknologi meliputi media *gadget*, youtube, website, *game online edukasi* dan aplikasi permainan lain dengan pendampingan orang tua. Pelbagai media yang digunakan dalam pengasuhan anak, maka orang tua juga memiliki peran dalam memberikan kontrak belajar kepada anak. Melalui kontrak belajar anak akan semakin memahami penggunaan teknologi untuk tujuan yang positif. Komunikasi internal keluarga terutama orang tua memiliki peran dominan untuk melindungi anak dan keluarga dari paparan media digital, serta perangkat digital (Rahmat, 2018).

Pemanfaatan media berbasis gawai tanpa pendampingan orang tua menjadikan anak semakin lupa dengan tanggung jawab sebagai siswa. Mulai dari anak kecanduan *game online*, youtube, dan media sosial. Pada pelatihan ini, orang tua di ajarkan bagaimana cara menggunakan media gawai atau *gadget* yang ramah anak dan dapat memberikan ruang anak untuk bermain dengan teman-teman seusianya, dapat belajar dengan baik, dan anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran sebagai *driver* atau “supir” untuk anak-anaknya dalam mengantarkan masa perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Melalui implementasi kontrak belajar ke anak, melalui penggunaan *gadget* sesuai dengan porsi dan waktu yang di sepakati orang tua dengan anak. Rata-rata penggunaan *gadget* yang baik

buat anak adalah 15 menit sampai 30 menit dalam satu hari. Hal serupa bahwa anak selama satu hari diberikan batasan penggunaan smartphone sekitar 30 menit hingga 1 jam (Suryameng, 2019). Kondisi ini menandakan bahwa penggunaan *gadget* selain mengganggu kesehatan mata anak, juga memberikan dampak perkembangan otak anak tidak berjalan secara seimbang. Lebih jauh dampak penggunaan *gadget* yang berlebihan tanpa pengawasan orang tua membuat anak susah di ajak berkomunikasi, kurang peduli dengan lingkungan, konsentrasi anak terganggu, dan membuat kesenjangan sosial di masyarakat.

Untuk mengantarkan anak sesuai dengan usia dan masa perkembangan anak, maka penanaman pendidikan agama dan pendidikan karakter sejak dini sebagai bekal anak menuju kedewasaan. Penanaman pendidikan agama dengan memberikan contoh keseharian Nabi dan Sahabat Nabi sebagai suri teladan. Orang tua mulai mengenalkan anak dengan cerita-cerita Nabi dan Rosul, seperti: kisah kebaikan Rosul, cara bicara, cara ibadah, dan cara Rosul bersahabat dengan pada sahabat-sahabat muslim dan non muslim. Oleh karena itu, selain anak belajar tentang nilai-nilai agama dari Rosullah, anak juga belajar tentang karakter Rosullah yang sangat ramah, santun, dan berbudi luhur. Kondisi ini sejalan dengan strategi pengembangan dan penanaman nilai-nilai agama dan moral anak, meliputi: (1) menanamkan kecintaan kepada Tuhan; (2) tercipta perasaan aman dan nyaman; (3) membelai dan mencium anak; (4) menumbuhkan perasaan cinta tanah akan tanah air; (5) melatih untuk mengamati dan meneliti; (6) menyentuh dengan nilai positif dan mengaktifkan potensi cara berfikir anak dengan dongeng; (7) memberikan penghargaan anak; (8) memberikan pendidikan orang raga; (9) menjadi teladan; (10) pengulangan dalam proses pembelajaran; dan (11) pemenuhan kebutuhan bermain anak (Inawati, 2017).

Orang tua yang cerdas di era disrupsi memiliki kemampuan dalam mengantarkan anak untuk memiliki kepribadian yang Mandiri. Peran orang tua dalam memberikan pendampingan belajar dengan menggunakan teknologi pada era disrupsi semakin dibutuhkan oleh anak. Kerjasama orang tua sekolah, dan lingkungan dalam mempersiapkan program belajar sambil bermain berbasis teknologi merupakan bentuk tanggung jawab dalam menjawab era disrupsi. *Smart parenting* teknologi yakni cara orang tua cerdas dalam mendidik anak sesuai dengan era digital dan memberikan sarana teknologi sesuai dengan tantangan teknologi masa depan (Baharun & Finori, 2019). Pemanfaatan teknologi menjadi pilihan solusi dalam memberikan pembelajaran selama di rumah seiring dengan dampak pandemi Covid-19.

4. Penilaian Pelatihan

Penilaian peserta pelatihan selama kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pelatihan Universitas Muhammadiyah Gresik. Penilaian pelatihan

pola asuh orang tua di era disrupsi melalui beberapa tahap meliputi: (1) kehadiran peserta pelatihan, (2) keaktifan peserta pelatihan selama kegiatan berlangsung, dan (3) keikutsertaan peserta pelatihan dalam diskusi kelompok kecil. Implementasi penilaian pelatihan yakni penilaian kehadiran peserta pelatihan dari undangan 70 peserta dengan tingkat kehadiran 48 peserta pelatihan, sehingga 70% peserta pelatihan menghadiri undangan pelatihan. Keaktifan peserta pelatihan dalam kegiatan pelatihan terlihat dari keaktifan dalam bertanya dan berdiskusi terkait dengan permasalahan pengasuhan anak, lama penggunaan teknologi (gadget) yang baik untuk anak, dan kiat-kiat orang tua mendampingi anak untuk belajar dari rumah. Keaktifan peserta juga terlihat dari keseriusan peserta pelatihan dalam mendengarkan materi selama kegiatan pelatihan berlangsung. Keikutsertaan peserta pelatihan dalam diskusi kelompok yakni masing-masing peserta pelatihan aktif menyampaikan diskusi kelompok tentang “pohon cita-cita” yang dibuat oleh kelompok kecil. Pohon cita-cita ini adalah berisikan tulisan dan keinginan orang tua untuk mewujudkan cita-cita putra dan putrinya. Setiap kelompok menyampaikan ide dan gagasan di depan kelompok lain secara bergiliran. Kelompok lain memberikan argumen, pendapat, serta saran untuk ide dan gagasan kelompok tersebut. Adapun keikutsertaan peserta pelatihan dalam diskusi kelompok kecil dan keseriusan peserta pelatihan secara visual seperti pada gambar 6 berikut ini:



Gambar 6. Peserta pelatihan ikut serta melakukan presentasi pohon cita-cita di depan peserta dan tim pelatihan

Selama kegiatan pelatihan berlangsung penilaian dari narasumber pelatihan dengan beberapa metode, meliputi: penyebaran kuesioner, observasi dan dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Pemberian kuesioner saat selesai kegiatan pelatihan, observasi pelatihan selama kegiatan berlangsung baik pelatihan gelombang pertama dan gelombang kedua, dan dokumentasi kegiatan pelatihan. Adapun penilaian dari kuesioner dan diskusi kelompok secara visual pada gambar 7 dan gambar 8 sebagai berikut:



Gambar 7. Peserta pelatihan aktif bertanya selama kegiatan pelatihan

KUESIONER

A. Petunjuk Pengisian
1. Berilah tanda "cekot Bu" (✓) pada kolom skor yang ada, lalu bebaskan tanda pada kolom yang tersedia, dengan satuan:
SS = Sangat Setuju, S = Setuju, KS = Kurang Setuju, TS = Tidak Setuju, dan STS = Sangat Tidak Setuju

B. Data Responden
1. Nama Ayah/Bunda : DITA DEWANTI / FIKRI T.
2. Nama Putra/Putri : MIF. HANIS. FADMA. / LITA.
3. Kelas : T.E. A1.

DAFTAR PERNYATAAN KUESIONER

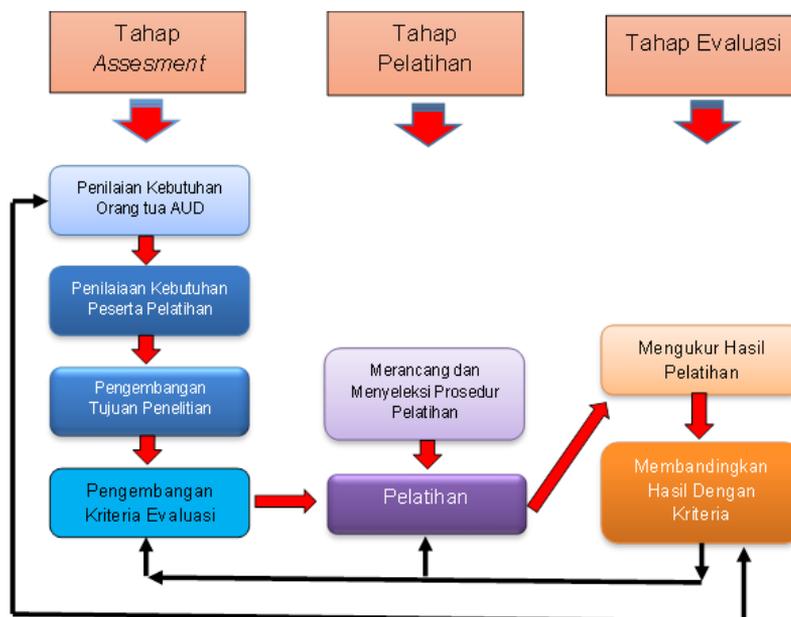
No.	Pernyataan	SKOR				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya dapat menciptakan komunikasi yang baik dengan anak	✓				
2	Saya dapat menciptakan keharmonisan anak dengan anggota keluarga	✓				
3	Saya merasa mampu membimbing anak dengan penuh pengertian					
4	Saya belum maksimal dalam memberikan bimbingan/perawatan baik	✓				
5	Saya memberikan peraturan kepada anak tanpa memerasa/pemaksaan					✓
6	Saya cenderung sering memberi perintah dan larangan kepada anak					✓
7	Saya sering memarahi/caci kearah anak					✓
8	Saya meminta anak untuk menaati peraturan orang tua			✓		
9	Saya selalu berkecukupan baik dengan anak	✓				
10	Saya merasa anak yang susah diatur anak membangkang					✓
11	Saya sering asuh dan bersikap positif kepada anak					✓
12	Saya lebih mengutamakan kebutuhan materi untuk anak					✓
13	Saya sering membarkan anak untuk bermain sendirinya					✓
14	Saya memperhatikan hubungan kekerabatan dan leluhur dalam keluarga	✓				
15	Saya sering membarkan anak untuk belajar tanpa pengawasan					✓
16	Saya sering memanjakan anak saat di rumah					✓
17	Saya sangat terlibat dalam kegiatan anak dan mendukung pemenuhan anak			✓		
18	Saya tidak memiliki waktu untuk memanjakan anak di rumah			✓		
19	Saya selalu mematuhi permintaan anak					✓
20	Saya tidak dapat memenuhkan keinginan anak					✓
21	Saya selalu mendukung prestasi anak			✓		
22	Saya mengizinkan anak untuk mengembangkan prestasi di sekolah			✓		
23	Saya kurang mendukung dengan pengembangan bakat anak	✓				
24	Saya memiliki waktu luang untuk mendampingi prestasi anak					✓
25	Saya memiliki sedikit waktu untuk mengontrol prestasi anak					✓

Gambar 8. Kuesioner penilaian dari Tim Pelatihan

Penilaian dari lembaga mitra terkait dengan pelatihan pengasuhan orang tua anak usia dini era disrupsi dapat terlihat dari adanya daftar hadir yang diisi oleh peserta pelatihan, tanda hadir ini sebagai bentuk keaktifan peserta pelatihan.

5. Evaluasi Pelatihan

Pada tahap evaluasi pelatihan melalui beberapa rangkaian kegiatan yakni evaluasi persiapan pelatihan, evaluasi pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi penilaian pelatihan (Arikunto, 2014). Penulis menggunakan evaluasi mekanisme pelatihan meliputi tiga tahap yakni (1) tahap *assessment*, (2) tahap pelatihan, dan (3) tahap evaluasi (Kamil, 2012). Adapun gambar tahapan evaluasi pelatihan dengan mekanisme pelatihan secara visualisasi seperti pada gambar 9 sebagai berikut:



Gambar 9. Tahapan evaluasi pelatihan dengan mekanisme pelatihan

Pelatihan pengasuhan orang tua anak usia dini era disrupsi mulai dari tahap assesment yakni: penilaian kebutuhan orang tua AUD (anak usia dini) meliputi: (1) penggunaan gadget pada anak, (2) pola asuh orang tua pada era digital, dan (3) penanaman nilai-nilai karakter dan agama anak. Melalui kebutuhan orang tua AUD maka tujuan pelatihan dan kriteria pelatihan adalah dengan memberikan pelatihan yang sesuai dengan era disrupsi saat ini. Adapun materi pelatihan meliputi: (1) pola asuh orang tua di era digital; (2) kontrak bermain dengan anak; (3) pemanfaatan teknologi digital pada anak milenial; (4) penanaman nilai-nilai agama dan pendidikan karakter; dan (5) Orang tua cerdas di era disrupsi. Pada tahap pelaksanaan pelatihan evaluasi pelatihan meliputi ketercapaian kegiatan pelatihan. Mulai dari tingkat kehadiran peserta pelatihan yang mencapai 70% dari jumlah undangan peserta pelatihan. Antusias peserta pelatihan saat kegiatan pelatihan dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan pelatihan. Materi yang menarik dan bervariasi. Pelaksanaan pelatihan yang kondusif, aplikatif, menarik, sesuai dengan kondisi saat ini, dan pembagian kelompok diskusi yang sesuai dengan tema pelatihan. Pada tahap evaluasi penilaian pelatihan merupakan tahapan penilaian akhir secara keseluruhan rangkaian agenda pelatihan. Mulai dari evaluasi persiapan, evaluasi pelaksanaan, dan evaluasi penilaian program. Dari kajian hasil pelatihan yang telah dijelaskan bahwa pada evaluasi penilaian program pelatihan layak untuk diteruskan. Ukuran penilaian pelatihan dengan memberikan kuesioner pelatihan kepada peserta pelatihan. Hasil evaluasi kuesioner kegiatan pelatihan bahwa para peserta pelatihan merasa puas dan senang dapat mengikuti

pelatihan, sehingga ada keterbukaan serta kerjasama antara orang tua dengan sekolah dalam pengembangan anak dan permasalahan anak sesuai dengan perkembangan zaman di era digital.

Pelatihan pola pengasuhan orang tua dalam era disrupsi merupakan kondisi yang sangat dibutuhkan oleh orang tua pada era saat ini. Oleh karena itu untuk pengembangan pelatihan dan kebutuhan lembaga lain, bisa di buat pelatihan yang serupa, baik dalam konsep pengembangan keterampilan orang tua terhadap gadget, pengembangan program parenting berbasis internet, dan peningkatan pola asuh orang tua.

KESIMPULAN

Pelatihan pengasuhan orang tua anak usia dini era disrupsi, merupakan kebutuhan yang krusial dalam mengantarkan anak sesuai dengan perkembangan zaman di era digital. Pelatihan pola asuh orang tua menjadi kebutuhan pokok orang tua untuk menghadapi anak melenial yang semakin sulit terpisah dari gadget, internet, youtube, sosial media, situs web yang kurang mendidik, dan kecanduan game online. Pengasuhan orang tua dengan menggunakan immune selfer yakni parenting dengan menggunakan teknologi, komunikasi internal keluarga, dan media berbasis gawai. Orang tua menanamkan nilai agama dan pendidikan karakter sesuai ajaran Rosullah dalam agama Islam serta penggunaan Smart parenting teknologi untuk orang tua dalam mendidikan anak di era disrupsi.

Rekomendasi bagi pengelola program pelatihan selanjutnya, bahwa peningkatan ketarampilan pola asuh orang tua di era disrupsi lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan orang tua dalam penggunaan teknologi yang mendukung anak belajar, pendidikan karakter berbasis agama dan smart parenting teknologi, serta peningkatan pola asuh orang tua dengan immune selfer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian berterimakasih pada kampus Universitas Muhammadiyah Gresik sebagai pemberi dana. Mitra TKM NU 295 Roudlotun Nafilah yang telah memfasilitasi tempat pelatihan, dan terimakasih mahasiswa PIAUD UMG yang telah membantu terselenggaranya kegiatan pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrianto. (2018). Being a professional teacher in the era of industrial revolution 4.0: opportunities, challenges and strategies for innovative classroom practices. *English Language Teaching and Research*, 2(1), 3. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/eltar/article/view/102675>
- Al-Ayouby, M. H. (2017). *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Universitas Lampung.
- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/43>
- Arikunto, S. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. PT Bumi Aksara.



- Aynur, R. N. (2019). *6 Pekerjaan Baru di Era Digital, Cocok Buat Milenial - Hot Liputan6.com*.
- Baharun, H., & Finori, F. D. (2019). Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 52–69. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625>
- Clark, L. S. (2011). Parental mediation theory for the digital age. *Communication Theory*, 21(4), 323–343. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2011.01391.x>
- Danial, A., Darusman, Y., Mustakim, & Herwina, W. (2019). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pola Magang Tradisional Dalam Upaya Peningkatan Wirausaha Masyarakat. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 2(1), 31–48. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v2i1.2182>
- Evasar, A. D., Utomo, Y. B., & Ambarwati, D. (2019). Pelatihan Dan Pemanfaatan E-Commerce Sebagai Media Pemasaran Produk UMKM Di Desa Tales Kecamatan Ngadiluwih , Kabupaten Kediri. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.32503/cendekia.v1i2.603>
- Gazali, E. (2018). Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Oasis*, 2(2), 94–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781107.%20415324.004>.
- Geinger, F., Vandebroek, M., & Roets, G. (2014). Parenting as a performance: Parents as consumers and (de)constructors of mythic parenting and childhood ideals. *Childhood*, 21(4), 488–501. <https://doi.org/10.1177/0907568213496657>
- Hang Wan Shin, Lisa Foo Chin Yee, Michelle Kang Wen Theng, W. S.-Y. (2018). *The Impact of Social Media (YouTube) towards the Behavioural Change of Generation Z in Subang Jaya BY WONG SHER-YEN A research project submitted in partial fulfilment of the requirement for the degree of BACHELOR OF COMMUNICATION (HONS) PUBLIC RELATIO. January.*
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1422>
- Julie, M. (2020). Problematic digital technology use of children and adolescents: Psychological impact. *Teachers and Curriculum*, 20(1), 51–62. <https://doi.org/10.4324/9780203816165-16>
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan ;Konsep dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Maulidiyah, E. C. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.71-90>
- Merdeka. (2019). *Mendikbud Sebut Siswa SMP Yang Tantang Guru Sebagai Kenakalan Remaja | merdeka.com*. Merdeka.Com.
- Nahriyah, S. (2017). Tumbuh kembang anak di era digital. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 65–74. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1227474>
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 710. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.697>
- Purnama, S. (2018). Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha AH-PIECE. *Al Hikmah Proceedings an Islamic Early Childhood Education*, 1(April), 493–502.
- Puspita, R. H., & Rohedi, D. (2018). The Impact of Internet Use for Students. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 306(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/306/1/012106>
- Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 137–273.

- <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/166>
- Riel, J., & Christian, S. (2016). Charting Digital Literacy: A Framework for Information Technology and Digital Skills Education in the Community College. *SSRN Electronic Journal, March 2018*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2781161>
- Roser, K., Schoeni, A., Foerster, M., & Rösli, M. (2016). Problematic mobile phone use of Swiss adolescents: is it linked with mental health or behaviour? *International Journal of Public Health, 61*(3), 307–315. <https://doi.org/10.1007/s00038-015-0751-2>
- Sahriana, N., & Sugiyo Pranoto, Y. K. (2018). *Perception of Preschoolers (3-7 years) on Usage of YouTube in Semarang*. 249(Secret), 27–33. <https://doi.org/10.2991/secret-18.2018.5>
- Sari, D. N. (2020). *An Analysis of the Impact of the Use of Gadget on Children's Language and Social Development*. 449(Icece 2019), 201–204. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.041>
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 1–9. <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>
- Stroebe, W., Nijstad, B. A., & Rietzschel, E. F. (2010). Beyond Productivity Loss in Brainstorming Groups. The Evolution of a Question. In *Advances in Experimental Social Psychology* (1st ed., Vol. 43, Issue C). Elsevier Inc. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(10\)43004-X](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(10)43004-X)
- Sudjana, D. (2004). *Manajemen Program Pendidikan; Untuk Program Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Falah Production.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Cetakan Ke-25. Bandung: CV Alfabeta*.
- Suryameng. (2019). Pendampingan Dialogis Orangtua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(2), 40–49. <https://doi.org/10.31932/jpaud.v2i2.764>
- Ujiandari, R., & Saputro, A. (2018). Pelatihan Penerapan e-Commerce Menggunakan Tokopedia Untuk Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM) Kota Tangerang. *Seminar Nasional Hasil PKM LPM Universitas Pasundan, 811–818*. <http://proceedings.conference.unpas.ac.id/index.php/pkm/article/view/401>
- Vandenbroeck, M., Boonaert, T., Van der Mespel, S., & de Brabandere, K. (2009). Dialogical spaces to reconceptualize parent support in the social investment state. *Contemporary Issues in Early Childhood, 10*(1), 66–77. <https://doi.org/10.2304/ciec.2009.10.1.66>
- Willmot, P., Logan, J. S., & Crawford, A. R. (2006). Establishing an innovative new learning environment to foster industry links in higher education. In B. Rothbucher, M. Kolar, W. Ion, & A. Clarke (Eds.), *DS 38: Proceedings of E and DPE 2006, the 8th International Conference on Engineering and Product Design Education* (Vol. 5, Issue 2, pp. 207–212). <https://www.designsociety.org/publication/28233/Establishing+An+Innovative+New+Learning+Environment+To+Foster+Industry+Links+In+Higher+Education>